

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan ialah satu penyajian yang tersusun dari kinerja serta posisi keuangan di suatu perusahaan (Nurminda et al., 2017). Para pemakai laporan keuangan tentunya ialah pihak yang memiliki kepentingan pada isi laporan keuangan yang tergolong para *stakeholder*, manajemen perusahaan, para pemegang saham, masyarakat umum, pelanggan, vendor dan lain sebagainya. Profitabilitas yang tinggi pada sebuah perusahaan dapat memperlihatkan jika perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus (Kasmir, 2019). Dengan mengetahui rasio profitabilitas ini maka tingkat efektivitas manajemen usaha dapat dilihat pada laba diperoleh dari pendapatan dikurangi biaya (Istiqomah et al., 2022). Perusahaan memiliki sumber pendanaan untuk membiayai usahanya, salah satu upaya untuk meminimalisir biaya dengan cara menekan pendanaan perusahaan yang bersumber dari hutang/*Leverage* dan memilih menggunakan modal sendiri, semakin rendah rasio utang maka tingkat keamanan semakin baik (Maronrong et al., 2022). Dengan upaya meningkatkan laba tersebut dapat meningkatkan minat investor sebab akan semakin besar pembagian dividen yang akan dibagikan dengan demikian menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik (Nurmalasari & Prayoga, 2022). Menurut Amelia & Reviandani (2022) perusahaan yang skalanya besar bisa melaksanakan akses pada pasar modal untuk mendapatkan pendanaan yang mudah.

Investor memiliki kepentingan pada informasi yang terikat dengan nilai perusahaan. Pengambilan keputusan tersebut menyangkut apakah investasi

diurungkan ataupun dilanjutkan, berapa jumlah dividen yang dihasilkan, serta sebagainya. Pasar modal berperan penting dalam mendorong perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerjanya, salah satunya adalah pengumuman keuntungan Dan dividen yang dibayarkan pada para pemegang saham perusahaan. Perusahaan yang masuk pada indeks LQ45 ialah perusahaan paling likuid di Bursa Efek Indonesia dengan kapitalisasi pasar dan nilai likuiditas tertinggi (Ginting, 2018).

Nilai perusahaan menjadi fokus utama oleh investor dalam menentukan keputusan yang diambil untuk berinvestasi pada suatu perusahaan atau tidak. Semakin besar nilai perusahaan maka semakin positif sinyal yang diterima publik untuk mengetahui dan menilai harga pasar saham perusahaan diatas *book valuenya* (Sofiatin, 2020). Tingginya nilai perusahaan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kredibilitas investor karena menilai perusahaan berdasarkan harga saham. Korporasi meyakini bahwa manajer keuangan akan memaksimalkan nilai perusahaan guna memaksimalkan kesejahteraan investor guna menarik minat investor. Nilai intrinsik perusahaan pada masa ini selain dapat dijadikan sebuah gambaran nilai suatu perusahaan saat ini juga memberikan gambaran perusahaan tersebut dalam kemampuannya meningkatkan nilai kekayaan pada masa yang akan datang dengan peluang dan harapan perusahaan tersebut (Silaban, 2013).

Salah satu kasus yang terjadi tentang nilai perusahaan yaitu nilai merek (*Brand Value*) PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (Telkom) mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2018 menjadi sebesar 5,2 miliar dollar AS melonjak dari tahun 2017 yang sebesar 4,33 miliar dollar AS. Dari sisi performansi perusahaan, sepanjang tahun 2017, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (Telkom) berhasil membukukan kinerja

yang cukup memuaskan. Pendapatan usaha tercatat sebesar Rp 128,3 triliun atau tumbuh sebesar 10,2 persen dibanding tahun 2016, sedangkan EBITDA tumbuh 8,6 persen menjadi Rp 64,6 triliun dan laba bersih naik 14,4 persen menjadi Rp 22,1 triliun. Dari sisi profitabilitas, margin laba bersih meningkat 0,6 persen menjadi 17,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas dapat terjaga dengan baik. Performansi keuangan yang baik tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh ditengah persaingan industri telekomunikasi di Indonesia yang semakin ketat (medcom.id, 2018).

Dalam situasi pandemi, Pada oktober 2020 saham Telkom tiba-tiba melesat dengan kenaikan signifikan 7,42% ke level harga Rp 2.750/unit. Saham Telkom juga tercatat paling /banyak di borong investor asing, senilai Rp 116,23 miliar. Banyak perusahaan atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tertekan karena terimbas pandemi virus corona (covid-19). Namun tidak bagi Telkom yang kebal terhadap efek virus corona. Tercatat sektor ini masih mampu membukukan pertumbuhan sebesar 10,88% di kuartal kedua tahun 2020 dan menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi pada Q2-2020. Bahkan sektor telekomunikasi masih mampu tumbuh dibanding dengan periode yang sama tahun 2019 yang hanya mampu tumbuh 9,6%. Pertumbuhan sektor telekomunikasi patut diacungi jempol sebab perekonomian Indonesia secara umum berkontraksi hingga 5%. Kebalnya industri telekomunikasi secara umum dan TLKM secara khusus sendiri juga dicerminkan oleh laporan keuangan kuartal kedua perusahaan. TLKM berhasil mempertahankan laba bersih sebesar Rp 10,99 triliun pada semester I-2020, di tengah pelambatan ekonomi akibat pandemi virus corona. BUMN telekomunikasi ini mencatat pendapatan

konsolidasi Perseroan sebesar Rp66,9 triliun. EBITDA (*Earnings Before Interest Tax Depreciation Amortization*) semakin menguat dengan pertumbuhan 8,9% YoY menjadi Rp36,08 triliun dan margin EBITDA yang tumbuh 6,2% menjadi 54,0%. Margin laba bersih juga menunjukkan tren yang lebih baik dibanding periode yang sama tahun lalu menjadi 16,4% dari sebelumnya 16,0%. Kinerja Perseroan yang sehat juga tercermin dengan meningkatnya Arus Kas dari Kegiatan Operasi yang tumbuh 23,4% menjadi Rp34,2 triliun (CNBCIndonesia, 2020).

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori Sinyal (*Signalling Theory*), menurut Ross (1977) teori sinyal adalah penyampaian informasi mengenai prospek perusahaan yang dilakukan manajemen terhadap investor. Citra perusahaan akan turun jika informasi yang disampaikan kepada pihak luar yang kurang berakibat rendahnya penilaian sehingga citranya turun, maka sinyal baik harus dikirimkan oleh perusahaan kepada pihak eksternal dengan tujuan mengurangi dan meniadakan informasi asimetri (Bahri, 2022). Informasi tersebut akan dinilai dan dianalisis sebagai sinyal baik atau buruk. Pengumuman informasi akuntansi tersebut akan dinilai buruk atau baik serta memperlihatkan jika entitas mempunyai prospek baik di masa yang akan datang dan meningkatkan kepercayaan.

Dalam riset ini, indikator nilai usaha yang dipakai ialah Tobins q rasio, Tobins Q secara luas digunakan dalam literatur keuangan sebagai *proxy* untuk peluang investasi masa depan. Menurut Fu et al. (2016) Tobins Q rasio didefinisikan sebagai nilai pasar suatu perusahaan dibagi dengan biaya penggantian aset perusahaan. Bagi Reny (2019) Untuk menghitung nilai Tobin's Q, seseorang harus membagi nilai pasar suatu perusahaan dengan biaya penggantian asetnya. Nilai pasar suatu perusahaan

dapat dihitung dengan melihat nilai pasar dari saham dan utang yang beredar. Naqsyabandi (2015) berargumentasi bahwa Tobin's Q merupakan rasio nilai perusahaan dari nilai asetnya, Jika nilai perusahaan lebih besar dari nilai dasar sebelumnya, maka menunjukkan pengelolaan aset yang lebih baik dan meningkatkan laba yang akan didapat. Tingkat keberhasilan perusahaan semakin tinggi ketika dapat menciptakan kemakmuran atau menciptakan nilai bagi pemegang saham (Nurminda et al., 2017). Adapun faktor-faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan antara lain, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* serta kebijakan dividen.

Faktor pertama berpengaruh terhadap nilai perusahaan ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala klasifikasi besar kecil perusahaan dengan bermacam cara, yakni, total aktiva, penjualan, *log size* serta nilai pasar saham (Nurminda et al., 2017). Ukuran perusahaan ialah penentu keuntungan perusahaan, perusahaan tergolong besar atau tidak dapat ditunjukkan dari aset yang dimiliki (Hirdinis, 2019). Dalam penelitian ini, Karena dianggap lebih stabil dan mewakili ukuran perusahaan secara akurat, total aset digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan. Salah satu komponen yang dapat memengaruhi nilai suatu perusahaan adalah ukuran. Perusahaan skala besar dan skala kecil adalah dua jenis perusahaan. Besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi keputusan jenis pendanaan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan. Menurut Putri (2016) Informasi akan lebih banyak diberikan oleh perusahaan dibandingkan perusahaan kecil dikarenakan risiko politis yang dihadapi perusahaan besar lebih besar daripada perusahaan. Perusahaan yang besar dapat menunjukkan keadaan perusahaan

tersebut dalam masa pertumbuhan hingga bisa meningkatkan nilai usaha. Sebaliknya, nilai perusahaan yang membesar juga dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian Vaeza & Hapsari (2015) menyatakan jika ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif pada nilai usaha. Akan tetapi hal ini tidak sejalan pada hasil riset Ramdhonah (2019) yang menyatakan jika ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada nilai usaha. Hasil penelitian Novari & Lestari (2016) menyatakan jika ukuran suatu perusahaan memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilainya sedangkan hasil penelitian Nurmindia (2017) menyatakan jika tidak ada hubungan antara nilai perusahaan dan ukurannya.

Faktor kedua yang berpengaruh pada nilai perusahaan adalah Profitabilitas. Profitabilitas ialah ukuran pada kemampuan perusahaan yang menunjukkan dari perolehan laba perusahaan (Purnama sari & Abundanti, 2015). Informasi laporan keuangan yang didapat melalui analisis profitabilitas merupakan informasi yang penting bagi manajer untuk menarik minat investor dan meningkatkan permintaan saham (Sofiatin, 2020). Rasio profitabilitas ialah rasio yang mengukur penggunaan modal suatu perusahaan dalam kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2011). Rasio profitabilitas dapat dipakai untuk menghitung tingkat keberhasilan suatu perusahaan untuk memperoleh laba, nilai suatu perusahaan akan meningkat berbanding lurus dengan tingkat profitabilitasnya (Novari & Lestari, 2016). Dalam riset ini menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), yang mengukur seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan melihat asetnya.. Hasil penelitian Martha (2018) menyatakan jika profitabilitas mempunyai pengaruh positif pada nilai perusahaan. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil

penelitian Pasaribu & Tobing (2017) yang menyatakan jika profitabilitas tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang berpengaruh pada nilai perusahaan ialah *Leverage*. *Leverage* ialah pemakaian sekumpulan aset ataupun dana oleh perusahaan yang mengharuskan perusahaan menanggung biaya tetap dalam menggunakan aset atau dana tersebut (Maryam, 2014). Rasio *leverage* ialah agar mengukur sebesar apa utang yang digunakan untuk membiayai perusahaan (Vaeza & Hapsari, 2015). Sinyal positif dari *leverage* yang rendah memudahkan pengambilan keputusan pihak eksternal karena mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Kurniawan & Suwarti, 2017). Penggunaan utang berlebih menempatkan perusahaan dalam risiko karena termasuk dalam kategori utang ekstrim (Nurminda et al., 2017). Penggunaan dana yang berasal dari sumber pendanaan eksternal memiliki risiko yang tinggi apabila tidak dilunasi, sehingga penggunaan dana yang bersumber dari hutang sangat diperhatikan dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tingkat keuntungan (Fitri Prasetyorini, 2013). Penulis memutuskan untuk memakai *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk penelitian ini. DER menghitung seberapa baik suatu perusahaan memenuhi kewajibannya ketika menggunakan sebagian modalnya untuk membayar utang. Hasil penelitian Vaeza & Hapsari (2015) menyatakan jika *leverage* memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan. Namun hal ini tidak sama pada hasil riset Indrayani (2021) yang menyatakan jika *leverage* berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

Kebijakan dividen ialah aspek keempat yang berpengaruh nilai suatu perusahaan. Kebijakan dividen suatu perusahaan mewakili jaminan keuangannya

untuk distribusi keuntungannya kepada pemegang saham ataupun laba ditahan. (Indrayani et al., 2021). Sinyal positif pada perusahaan di masa yang akan datang juga berasal dari kebijakan deviden, karena peningkatan harga saham akan berpengaruh pada tingginya nilai perusahaan sehingga menarik calon pemegang saham (Sofiatin, 2020). Ketika laba perusahaan ditahan sebagai laba dalam angka yang besar, mencerminkan bahwa laba yang dibagikan sebagai dividen menjadi lebih kecil (Vaeza & Hapsari, 2015). Maka dari itu prospek penting dari kebijakan dividen adalah memutuskan alokasi laba yang tepat antara untuk ditahan atau dibagikan sebagai dividen. Hasil penelitian Senata (Senata, 2016) menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Mayasari (2015) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Riset ini ialah hasil replikasi dari riset sebelumnya dengan judul penelitian "*The Role of Internal Factors in Determining the Firm Value in Indonesia*" yang diteliti oleh (Lestari et al., 2020). Objek penelitian pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2017. Variabel yang diteliti ialah nilai perusahaan sebagai variabel dependen, faktor yang berpengaruh pada nilai perusahaan ialah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* sebagai variabel independen. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis menambahkan variabel kebijakan dividen sebagai variabel independen karena pembagian dividen perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang memberikan sinyal kepada investor tentang kemampuan akan kinerja bisnisnya, kemudian pembeda selanjutnya ialah penulis memilih Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Eek Indonesia (BEI)

pada periode 2017-2021 dikarenakan 45 emiten tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas tertinggi dan kapitalisasi pasar yang besar yang menjadi target investasi para investor, sedangkan sebelumnya melaksanakan riset pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012 – 2017.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja agar memaksimalkan nilai perusahaan khususnya perusahaan LQ45 bagi kemakmuran para pemegang saham, sehingga peneliti tertarik untuk melaksanakan riset dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN LQ45 BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2017 – 2021”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas adalah:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh pada Nilai Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh pada Nilai Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh pada Nilai Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
4. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh pada Nilai Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan LQ45 yang terdaftar antara tahun 2017 dan 2021 di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan LQ45 yang terdaftar pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap nilai Perusahaan LQ45 sepanjang periode pencatatan 2017–2021 di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan LQ45 yang terdaftar pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai informasi tambahan, acuan ataupun pembanding bagi pihak manajemen perusahaan agar dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan untuk menghasilkan dan meningkatkan nilai perusahaan di masa mendatang.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan membantu para investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi, acuan, pedoman, dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama dengan penelitian ini.